

# Kelemahan Hadits-Hadits Tentang Fadhilah Yaasiin

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حَفِظَهُ اللهُ

[ebooksunnah.com](http://ebooksunnah.com)



# Kelemahan Hadits-Hadits Tentang Fadhilah Yaasiin

Oleh:

**Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas** حَفِظَهُ اللهُ

Sumber: [almanhaj.or.id](http://almanhaj.or.id)

Disalin dari kitab Ar-Rasaail Jilid-1, Penerbit Pustaka Abdullah, Cetakan  
Pertama Ramadhan 1425H/Oktobre 2004M



**Compiled to pdf by [ebooksunnah.com](http://ebooksunnah.com)  
14 Muharram 1443 H (Revisi 1)**

# Kelemahan Hadits-Hadits Tentang Fadhilah Yaasiin

Oleh

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حفظه الله

Setiap Muslim diperintah untuk membaca al-Qur-an, sebagaimana ayat pertama yang turun memerintahkan kita untuk membaca: “**اقْرَأْ** (*bacalah*).”

Al-Qur-an yang terdiri dari 30 (tiga puluh) juz mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Naas jelas mempunyai keutamaan dan kaum Muslimin berkewajiban mengamalkannya.

Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar ummat Islam membaca al-Qur-an, dan kalau sanggup mengkhatamkannya sepekan sekali, atau sepuluh hari sekali, atau dua puluh hari sekali, atau setiap bulan sekali dikhatamkannya. Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

**اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ، اِقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً، اِقْرَأْهُ فِي عَشْرِ، اِقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ، وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ.**

*“Bacalah al-Qur-an (khatamkanlah) sebulan sekali, khatamkanlah al-Qur-an setiap dua puluh hari sekali, khatamkanlah setiap sepuluh hari sekali, dan khatamkanlah setiap sepekan sekali, jangan lebih dari itu.”*[\[1\]](#)

Kebanyakan kaum Muslimin di mana-mana sering membaca surat Yaasiin, seolah-olah anjuran Nabi Shallallahu ‘alaihi wa

sallam untuk membaca al-Qur-an dimaksudkan adalah surat Yaasiin, sepertinya al-Qur-an itu isinya hanyalah surat Yaasiin saja, karena sangat sering sekali kita mendengar kaum Muslimin dan Muslimat membaca surat Yaasiin di rumah, di majlis-majlis ta'lim, di masjid-masjid, di sekolah, di pondok-pondok dan bahkan sering pula kita dengar dibacakan untuk orang yang sedang naza' (akan mati) dan dibacakan di pemakaman kaum Muslimin. Dari isi al-Qur-an yang terdiri dari 114 surat hanya surat Yaasiin saja yang banyak dihafal oleh kaum Muslimin.

Kita sangat gembira dengan banyaknya orang yang hafal surat Yaasiin, tetapi kita yakin tentunya ada beberapa faktor yang mendorong kaum Muslimin menghafal surat tersebut. Setelah kita periksa, ternyata memang ada faktor pendorongnya, yaitu beberapa hadits yang menerangkan keutamaan (fadhilah) dan ganjaran bagi orang yang membaca surat Yaasiin, tetapi hadits-hadits yang menerangkan surat Yaasiin adalah lemah semuanya.

Saya akan sebutkan dan jelaskan kelemahan hadits-hadits tersebut, supaya kaum Muslimin mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut tidak bisa dipakai hujjah, meskipun untuk Fadhaa-ilul A'maal.

Selanjutnya saya akan jelaskan pula kelemahan hadits-hadits yang menganjurkan membacakan surat Yaasiin untuk orang yang sedang naza' (akan mati) maupun menganjurkan untuk orang yang sudah mati.

Yang perlu diingat dan diperhatikan dari tulisan ini ialah, bahwa dengan membahas masalah ini bukan berarti saya melarang (mengharamkan) baca surat Yaasiin, akan tetapi saya ingin menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyandarkan

dalil keutamaannya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedang berdusta atas nama Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah diharamkan dan diancam masuk Neraka.

Selain itu pula, kita wajib melihat apakah ada contoh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menerangkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca surat Yaasiin setiap malam Jum’at, setiap mulai atau menutup majlis ta’lim, ketika ada orang mati dan lain-lain?!

Mudah-mudahan dari penjelasan dan keterangan ini bukan mematahkan semangat, tetapi malah sebagai dorongan untuk membaca dan menghafal seluruh isi al-Qur-an dan berupaya untuk mengamalkannya.

## Hadits-Hadits Fadhilah Yaasiin Yang Lemah Dan Palsu

### Hadits Pertama

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

“Barangsiapa yang membaca surat Yaasiin dalam satu malam, maka ketika ia bangun pagi hari diampuni dosanya.” [Riwayat Ibnul Jauzi dalam al-Maudhu’at (I/247)].

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnul Jauzi berkata: Hadits ini dari semua jalannya adalah bathil, tidak ada asalnya. Imam

Daraquthni berkata: “Muhammad bin Zakaria yang ada dalam sanad hadits ini adalah tukang memalsukan hadits.”

**Periksa** : Al-Maudhu’aat oleh Ibnul Jauzi (I/246-247), Mizaanul I’tidal (III/549), Lisaanul Mizan (V/168), al-Fawaa-idul Majmu’ah fii Ahaaditsil Maudhu’ah (hal. 268 no. 944)

## Hadits Kedua

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

*“Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada malam hari karena keridhaan Allah, niscaya Allah ampuni dosanya.”*

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya, al-Mu’jamul Ausaath, dan al-Mu’jamush Shaghiir dari Abu Hurairah, tetapi di dalam sanadnya ada Aghlab bin Tamiim. Kata Imam al-Bukhari: “Ia munkarul hadits.” Kata Ibnu Ma’in: “Ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat).”

**Periksa** : Mizaanul I’tidal (I/273-274) dan Lisanul Mizan (I/464-465)

## Hadits Ketiga

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ

*“Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada malam hari karena mencari keridhaan Allah, maka ia akan diampuni dosanya pada malam itu.”*

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Daarimi dari jalan Walid bin Syuja', ayahku telah menceritakan kepada saya, Ziyad bin Khaitsamah telah menceritakan kepada saya dari Muhammad bin Juhadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

**Periksa** : Sunan ad-Darimi (II/457)

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi, Abu Nua'im dan al-Khathib dari jalan al-Hasan, dari Abu Hurairah.

Hadits ini Munqathi', karena dalam semua sanadnya terdapat al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashriy, ia tidak mendengar dari Abu Hurairah.

Imam adz-Dzahabi berkata: "Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah, maka semua hadits-hadits yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah termasuk dari jumlah hadits-hadits munqathi'."

**Periksa** : Mizaanul I'tidal (I/527 no. 1968), al-Fawaa-idul Majmua'ah (hal. 269, no. 945), tahqiq Syaikh 'Abdur-rahman al-Mu'allimy

## Hadits Keempat

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَسِّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ شَهِيدًا

*"Barangsiapa terus-menerus membaca surat Yaasiin pada setiap malam kemudian ia mati, maka ia mati syahid."*

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jamush Shaghir dari Shahabat Anas radhiyallahu 'anhu, tetapi di dalam sanadnya ada Sa'id bin Musa al-Azdiy, ia seorang tukang dusta dan ia dituduh oleh Ibnu Hibban sering memalsukan hadits.

**Periksa** : Tuhfatudz Dzakirin (hal. 340), Mizaanul I'tidal (II/159-160), Lisanul Mizan (III/44-45)].

## Hadits Kelima

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ.

*“Barangsiapa membaca surat Yaasiin pada permulaan siang (di pagi hari), maka terpenuhi semua hajatnya (keperluannya).”*

Keterangan : **Hadits ini (ضعيف) Lemah**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dari jalan al-Walid bin Syuja', telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah, dari Muhammad bin Juhadah dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: “Telah sampai kepadaku bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ...”

Hadits ini mursal, karena 'Atha' bin Abi Rabah tidak bertemu dengan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ia lahir kurang lebih tahun 24 Hijriyah dan wafat tahun 114 H.

**Periksa** : Sunan ad-Darimi (II/457), Misykatul Mashaabih (takhrij no. 2177), Mizaanul I'tidal (III/70) dan Taqribut Tahdzib (II/22)



## Hadits Keenam

مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ.

“Barangsiapa membaca surat Yaasiin satu kali seolah-olah ia membaca al-Qur-an dua kali.” [HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman].

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Lihat Dha’if Jami’ush Shaghir (no. 5789) dan Silsilatul Ahaadits adh-Dha’ifah wal Maudhu’ah (no. 4636) oleh Syaikh al-Albany).

## Hadits Ketujuh

مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

“Barangsiapa membaca surat Yaasiin satu kali seolah-olah ia membaca al-Qur-an sepuluh kali.” [HR. Al-Baihaqi dalam kitab Syu’abul Iman dari Abu Hurairah].

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Lihat Dha’iif Jami’ush Shaghir (no. 5798) oleh Syaikh al-Albany.

## Hadits Kedelapan

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةً الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

“Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu mempunyai hati dan hati (inti) al-Qur-an itu ialah surat Yaasiin. Barangsiapa yang

*membacanya, maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca al-Qur-an sepuluh kali.”*

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2887) dan ad-Darimi (II/456), dari jalan Humaid bin Abdurrahman, dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan (yang benar Muqatil bin Sulaiman) dari Qatadah dari Anas secara marfu’.

Dalam hadits ini terdapat dua rawi yang Lemah.

1. Harun Abu Muhammad

Majhul (tidak dikenal riwayat hidupnya).

Kata Imam adz-Dzahabi: “Aku menuduhnya majhul.”

**Periksa** : Mizaanul I’tidal IV/288.

2. Muqatil bin Hayyan.

Kata Ibnu Ma’in: “Dha’if.”

Kata Imam Ahmad bin Hanbal: “Aku tidak peduli kepada Muqatil bin Hayyan dan Muqatil bin Sulaiman.”

**Periksa** : Mizaanul I’tidal IV/171-172.

Imam Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitabnya, al-‘Ilal (II/55-56): “Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang hadits ini. Jawabnya: ‘Muqatil yang ada dalam sanad hadits ini adalah Muqatil bin Sulaiman, aku mendapati hadits ini di awal kitab yang disusun oleh Muqatil bin Sulaiman. Dan ini adalah hadits Batill, tidak ada asalnya.’”

**Periksa** : Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah (no. 169, hal. 312-313).

Imam adz-Dzahabi juga membenarkan bahwa Muqatil dalam hadits ini ialah Muqatil bin Suliaman.

**Periksa** : Mizaanul I'tidal (IV/172).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: “Apabila sudah jelas bahwa Muqatil yang dimaksud adalah Muqatil bin Sulaiman, sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh Imam Abu Hatim dan diakui oleh Imam adz-Dzahabi, maka hadits ini Maudhu' (Palsu).”

**Periksa** : Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah (no. 169, hal. 313-314.)

Kata Imam Waqi': “Muqatil bin Sulaiman adalah tukang dusta (kadzdhab).”

Kata Imam an-Nasa-i: “Muqatil bin Sulaiman sering dusta.”

Periksa: Mizaanul I'tidal (IV/173).

## Hadits Kesembilan

مَنْ قَرَأَ يَاسَ حِينَ يُصْبِحُ يُسِّرَ يَوْمَهُ حَتَّى يُمَسِّيَ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلَةٍ أُعْطِيَ  
يُسْرَ لَيْلَتِهِ

*“Barangsiapa baca surat Yaasiin di pagi hari, maka akan dimudahkan urusan hari itu sampai sore. Dan barang siapa membacanya di awal malam (sore hari), maka akan diberi kemudahan urusan malam itu sampai pagi.”*

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi (II/457) dari jalan Amr bin Zararah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Himani, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Ibnu Abbas telah berkata...

Dalam sanad hadits ini ada Syahr bin Hausyab, kata Ibnu Hajar: “Ia banyak memursalkan hadits dan banyak keliru.”

**Periksa** : Taqriib (I/423 no. 2841), Mizaanul I'tidal (II/283).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: “Syahr Bin Hausyab lemah dan tidak boleh dipakai sebagai hujjah, karena banyak salahnya.”

**Periksa** : Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah jilid I halaman 426.

Hadits ini juga mauquf (hanya sampai Shahabat saja).

## Hadits Kesepuluh

مَنْ قَرَأَ يَسَ كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ

“Barangsiapa membaca surat Yaasiin setiap malam, niscaya diampuni (dosa)nya.” [HR. Al-Baihaqy dalam Syu'abul Iman]

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Lihat Dha'if Jami'ush Shaghir hadits no. 5788 dan Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah no. 4636.

## Hadits Kesebelas

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طَهُ وَيَسَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِالْفِي عَامٍ فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالُوا: طُوبَى لَأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهِمْ وَطُوبَى لِأَلْسِنٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا وَطُوبَى لِأَجْوَابٍ تَحْمِلُ هَذَا.

*“Sesungguhnya Allah Ta’ala membaca surat Thaaha dan Yaasiin 2000 (dua ribu) tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam. Tatkala para Malaikat mendengar al-Qur-an (yakni kedua surat itu) seraya berkata: ‘Berbahagialah bagi ummat yang turun al-Qur-an atas mereka, alangkah baiknya lidah-lidah yang berkata dengan ini (membacanya) dan baiklah rongga-rongga yang membawanya (yakni menghafal kedua surat itu).*

Keterangan : **Hadits ini (مُنْكَرٌ) Munkar**

Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/456), Ibnu Khuzaimah dalam kitab at-Tauhid (no. 328), Ibnu Hibban dalam kitab adh-Dhu’afa (I/108), Ibnu Abi ‘Ashim dalam as-Sunnah (no. 607), al-Baihaqy dalam al-Asma’ wash Shifat (I/365) dan ath-Thabrany dalam al-Mu’jamul Ausath (no. 4873), dari jalan Ibrahim bin Muhajir bin Mismar, ia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari Maula al-Huraqah.” Kata Ibnu Khuzaimah: “Namanya Abdur Rahman bin Ya’qub bin al-‘Ala’ bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam...”

Matan hadits ini maudhu’ (palsu). Kata Ibnu Hibban: “Matan hadits ini palsu dan sanadnya sangat lemah, karena ada dua rawi lemah:

1. Ibrahim bin Muhajir bin Mismar.

Kata Imam al-Bukhari: “Ia munkarul hadits.”

Kata Imam an-Nasa-i: “Ia perawi lemah.”

Kata Ibnu Hibban: “Ia sangat munkar haditsnya.”

Kata Ibnu Hajar: “Ia perawi lemah.”

**Periksa** : Mizaanul I'tidal (I/67), Taqribut Tahdzib (I/67 no. 255).

2. ‘Umar bin Hafsh bin Dzakwan.

Kata Imam Ahmad: “Kami tinggalkan haditsnya dan kami bakar.”

Kata Imam ‘Ali Ibnul Madini: “Ia seorang rawi yang tidak tsiqah.”

Kata Imam an-Nasa-i: “Ia rawi matruk.”

**Periksa** : Mizaanul I'tidal (III/189). Lihat Silsilah Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah (no. 1248).

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “Hadits ini gharib dan munkar, karena Ibrahim bin Muhajir dan Syaikhnya (yaitu, ‘Umar bin Hafsh) diperbincangkan (oleh para ulama hadits).”

Lihat Tafsir Ibni Katsir (III/156), cet. Daarus Salam, th. 1413 H.

## Hadits Kedua belas

مَنْ سَمِعَ سُورَةَ يَسٍ عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِينَ دِينَارًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ قَرَأَهَا عَدَلَتْ لَهُ  
عِشْرِينَ حَجَّةً وَمَنْ كَتَبَهَا وَشَرِبَهَا أَدْخَلَتْ جَوْفَهُ أَلْفَ يَقِينٍ وَأَلْفَ نُورٍ وَأَلْفَ بَرَكَةٍ  
. وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَأَلْفَ رِزْقٍ وَنَزَعَتْ مِنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ .

*“Barangsiapa mendengar bacaan surat Yaasiin, ia akan diberi ganjaran 20 Dinar pada jalan Allah. Dan barang siapa yang*

*membacanya diberi ganjaran kepadanya laksana ganjaran 20 kali melakukan ibadah Haji. dan barang siapa yang menuliskannya kemudian ia meminum airnya maka akan dimasukkan ke dalam rongga dadanya seribu keyakinan, seribu cahaya, seribu berkah, seribu rahmat, seribu rizki, dan dicabut (dihilangkan) segala macam kesulitan dan penyakit.”*

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Khatib dari ‘Ali, lalu ia berkata: “Hadits ini palsu.”

Ibnu ‘Adiy berkata: “Dalam sanadnya ada rawi yang tertuduh memalsukan hadits, yaitu Ahmad bin Harun.”

**Periksa** : Mizaanul I’tidal (I/162).

Dalam sanad hadits ini terdapat Isma’il bin Yahya al-Baghdadi. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: “Ia (Isma’il) sering memalsukan hadits.” Imam Daraquthni berkata: “Ia seorang tukang dusta dan matruk.” Imam al-Azdiy berkata: “Ia salah seorang tukang dusta, dan tidak halal meriwayatkan daripadanya.”

**Periksa** : Al-Maudhu’at oleh Ibnul Jauzi (I/246-247) dan Mizaanul I’tidal (I/253-254).

## **Hadits Ketiga belas**

يَسِّ لِمَا قُرَأَتْ لَهُ

*“Surat Yaasiin itu bisa memberi manfaat bagi sesuatu tujuan yang dibacakan untuknya.”*

Keterangan : **Hadits ini (لَا أَصْلَ لَهُ) Tidak ada asalnya**

**Periksa** : Al-Mashnu' fii Ma'rifatil Haditsil Maudhu', oleh 'Ali al-Qari' (no. 414 hal. 215-216), ta'liq: Abdul Fattah Abu Ghuddah. Kata Imam as-Sakhawi: "Hadits ini tidak ada asalnya."

**Periksa** : Al-Maqaashidul Hasanah (no. 1342).

## Hadits Keempat belas

يَسَّ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

*“Surat Yaasiin itu hatinya al-Qur-an, tidaklah seseorang membacanya karena mengharapkan keridhaan Allah dan negeri akhirat (Surga-Nya), melainkan akan diampuni dosanya. Oleh karena itu, bacakanlah surat Yaasiin itu untuk orang-orang yang akan mati di antara kalian”*

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/26) dan an-Nasa-i dalam kitab Amalul Yaum wal Lailah (no. 1083) dari jalan Mu'tamir, dari ayahnya, dari seseorang, dari Ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ....”

Dalam hadits ini ada tiga orang yang majhul (tidak diketahui namanya dan keadaannya). Jadi, hadits ini lemah dan tidak boleh dipakai.

**Periksa** : Fat-hur Rabbani (VII/63).



## Hadits Kelima belas

إِقْرَأُوا يَسَّ عَلَى مَوْتَاكُمْ.

“*Bacakan surat Yaasiin kepada orang yang akan mati di antara kalian.*”

Keterangan : **Hadits ini (ضَعِيفٌ) Lemah**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/26-27), Abu Dawud (no. 3121), Ibnu Abi Syaibah, an-Nasa-i dalam Amalil Yaum wal Lailah (no. 1082), Ibnu Majah (no. 1448), al-Hakim (I/565), al-Baihaqi (III/383) dan ath-Thayalisi (no. 973), dari jalan Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman (bukan an-Nahdi), dari ayahnya dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: ...”

Hadits ini Lemah, karena ada tiga sebab yang menjadikan hadits ini lemah:

1. Abu ‘Utsman seorang rawi majhul.
2. Ayahnya juga majhul.
3. Hadits ini mudhtarib (goncang) sanadnya.

Penjelasan Para Imam Ahli Hadits Tentang Hadits Ini

1. Tentang Abu ‘Utsman

Kata Imam adz-Dzahabi: “Abu ‘Utsman rawi yang tidak dikenal (majhul).”

Ali Ibnul Madini: “Tidak ada yang meriwayatkan dari Abu Utsman melainkan Sulaiman at-Taimi.”

Maksud Ibnul Madini ialah: Bahwa Abu ‘Utsman ini majhul.

**Periksa** : Mizaanul I'tidaal (IV/550), Tahdziibut Tahdziib (XII/182) dan Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriji Ahaadits Manaris

Sabil (III/151, no. 688).

Kata Ibnul Mundzir : “Abu Utsman dan bapaknya bukan orang yang masyhur (tidak dikenal).” [Lihat ‘Aunul Ma’bud (VIII/390)].

Kata Imam Ibnul Qaththan: “Hadits ini ada ‘illat (penyakit)nya, serta hadits ini Mudhthorib (goncang) dan Abu ‘Utsman majhul.”

Kata Abu Bakar Ibnul ‘Arabi dan ad-Daraquthni: “Hadits dha’if isnadnya dan majhul, dan tidak ada satupun hadits yang shahih dalam bab ini (yakni dalam bab membacakan Yaasiin untuk orang yang akan mati).”

**Periksa** : Talkhisul Habir ma’asy Syarhil Muhadzdzab (V/110), Fathur Rabbani (VII/63) Irwaa-ul Ghaliil (III/151).

Kata Imam an-Nawawi: “Isnad hadits ini dha’if, di dalamnya ada dua orang yang majhul (Abu ‘Utsman dan bapaknya).” [Lihat al-Adzkaar (hal. 122)].

## 2. Tentang bapaknya Abu Utsman.

Ia ini rawi yang mubham (seorang rawi yang tidak diketahui namanya). Ia dikatakan majhul oleh para ulama Ahli Hadits, karena selain tidak diketahui namanya juga tidak diketahui tentang biografinya.

## 3. Hadits ini Mudhtarib.

Hal ini karena di sebagian riwayat disebutkan: Dari Abu Utsman, dari ayahnya, dari Ma’qil bin Yasar. Sedangkan riwayat lain menyebutkan dari Abu Utsman dari Ma’qil tanpa menyebut dari ayahnya.

Kesimpulan : **Hadits ini lemah dan tidak boleh dipakai hujjah.**

## Hadits Keenam belas

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (IV/ 105) dari jalan Shafwan. Ia (Shafwan) berkata:

حَدَّثَنِي الْمَشَيْخَةُ أَنَّهُمْ حَضَرُوا غُضَيْفَ بْنَ الْحَارِثِ الثُّمَالِيِّ حِينَ اشْتَدَّ سَوْقُهُ فَقَالَ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ بِسِ قَالٍ فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شَرِيحِ السَّكُونِيِّ فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قُبِضَ قَالَ: فَكَانَ الْمَشَيْخَةُ يَقُولُونَ إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا، قَالَ صَفْوَانُ: وَقَرَأَهَا عَيْسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ ابْنِ مَعْبَدٍ

*“Telah berkata kepadaku beberapa Syaikh bahwasanya mereka hadir ketika Ghadhief bin Harits mengalami naza’ (sakaratil maut), seraya berkata: ‘Siapakah dari antara kamu yang dapat membacakan surat Yaasiin?’ Lalu Sholeh bin Syuraih as-Sakuni membacakannya. Maka, ketika sampai pada ayat ke-40, ia (Ghadhief) wafat. Shafwan berkata: Para Syaikh berkata: ‘Bila dibacakan surat Yaasiin di sisi orang yang mau meninggal, niscaya diringankan bagi si mayyit (keluarnya ruh) dengan sebab bacaan itu.’ Kata Shafwan: ‘Kemudian ‘Isa bin Mu’tamir membacakan surat Yaasiin di sisi Ibnu Ma’bad.”* [HR. Ahmad (IV/105)].

Keterangan : **Riwayat ini (مَقْطُوعٌ) Maqthu**

Yakni riwayat ini hanya sampai kepada tabi’in, tidak sampai kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sedangkan riwayat maqthu’ tidak bisa dijadikan hujjah. Apalagi riwayat ini juga Lemah, karena beberapa Syaikh yang disebutkan itu Majhul, tidak diketahui nama dan keadaan diri mereka masing-masing. Jadi, riwayat ini lemah dan tidak bisa dipakai.

Lihat Irwaa-ul Ghalil (III/151-152).

## Hadits Ketujuh belas

مَا مِنْ مَيِّتٍ فَيُقْرَأُ عِنْدَهُ يَسٌ إِلَّا هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

*“Tidak ada seorang pun yang akan mati, lalu dibacakan surat Yaasiin, di sisinya (yaitu ketika ia sedang naza’) melainkan Allah akan memudahkan (kematian) atasnya.”*

Keterangan : **Hadits ini (مَوْضُوعٌ) Palsu**

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab Akhbaru Ahsbahan (I/188) dari jalan Marwan bin Salim Aljazary dari Shafwan bin ‘Amr dari Syuraih dari Abu Darda secara marfu’.

Dalam sanad hadits ini ada seorang rawi yang sering memalsukan hadits, yaitu Marwan bin Salim Al-Jaary.

Kata Imam Ahmad dan an-Nasa-i: “Ia tidak bisa dipercaya.”

Kata Imam al-Bukhari, Muslim, dan Abu Hatim: “Ia munkarul hadits.”

Kata Abu Arubah al-Harrani: “Ia sering memalsukan hadits.”

**Periksa** : Mizaanul I’tidal (IV/90-91). Lihat juga Irwaa-ul Ghalil (III/152).

Penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Fadhilah-Fadhilah Surat

Al-‘Allamah Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H) berkata: “(Riwayat-riwayat) yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan (fadhaa-il) surat-surat dan ganjaran bagi orang yang membaca surat ini akan mendapat pahala begini dan begitu dari awal al-Qur-an sampai akhir sebagaimana yang disebutkan oleh Tsa’labi dan Wahidi pada awal tiap-tiap surat

dan Zamakhsyari pada akhir surat, semuanya ini kata ‘Abdullah bin Mubarak: ‘Semua hadits yang mengatakan: ‘Barang siapa yang membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu.... Semua hadits tentang itu adalah Palsu. Mereka (para pemalsu hadits) mengatasnamakan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sesungguhnya orang-orang yang membuat hadits-hadits itu telah mengakui mereka memalsukannya.’”

Mereka berkata: “Tujuan kami membuat hadits-hadits palsu agar manusia sibuk dengan (membaca al-Qur-an) dan menjauhkan (kitab-kitab) selain al-Qur-an.” Mereka (para pemalsu hadits) adalah orang-orang yang sangat bodoh!!! Apakah mereka tidak tahu hadits:

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa yang berkata apa yang aku tidak katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka.”*  
[Hadits Mutawatir]

**Periksa :** Al-Manarul Muniif fis Shahih wadh Dhai’if hal. 113-115, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah.

## KHATIMAH

Hadits-hadits tentang fadhilah surat Yaasiin adalah Lemah dan Palsu, sebagaimana yang sudah saya terangkan di atas. Oleh karena itu hadits-hadits tersebut tidak bisa dipakai hujjah untuk menyatakan keutamaan surat ini dari surat-surat yang lain dan tidak bisa pula untuk menetapkan ganjaran atau penghapusan dosa bagi yang membaca surat ini. Tentang masalah mendapat ganjaran bagi orang yang membaca al-Qur-an memang ada, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلِفٌ حَرْفٌ؛ وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur-an, akan mendapatkan suatu kebaikan. Sedang satu kebaikan akan dilipatkan sepuluh kali lipat. Aku tidak berkata, Alif laam miim, satu huruf. akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.”*[2]

Sesudah kita membaca, kita diperintah untuk memahami isi al-Qur-an. Karena Allah memerintahkan untuk mentadabburkan dan mengamalkan isi al-Qur-an.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”*  
[An-Nisaa’/4: 82]

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci?”* [Muhammad/47: 24]

# MARAJI'

1. Tafsir Ibn Katsir, cet. Daarus Salaam, th. 1413 H.
2. Shahih al-Bukhari.
3. Shahih Muslim.
4. Sunan ad-Darimi.
5. Sunan at-Tirmidzy.
6. Sunan Abi Dawud.
7. Sunan Ibn Majah.
8. Musnad Imam Ahmad, cet. Daarul Fikr, th. 1398 H.
9. Mushannaf Ibn Abi Syaibah.
10. Musnad Abi Dawud ath-Thayalisiy, cet. Daar Hajr, tahun 1419 H.
11. Kitaabus Sunnah libni 'Ashim, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, th. 1413 H.
12. Shahih Jami'ush Shaghiir, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
13. Al-Maudhu'atul Kubra', oleh Imam Ibnul Jauzy, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.
14. Al-Fawa-idul Majmu'ah fii Ahaaditsil Maudhu'ah, oleh Imam asy-Syaukany, tahqiq: Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1407 H.
15. Mizanul I'tidal, oleh Imam adz-Dzahaby, tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bajaawy, cet. Daarul Fikr, th. 1403 H.
16. Lisanul Mizan, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
17. Tuhfatudz Dzaakiriin Syarah Imam asy-Syaukany, cet. Daarul Fikr.
18. Misykatul Mashaabih, oleh Imam at-Tibrizy, ta'liq wa takhrij Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
19. Tahdziibut Tahdziib, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany, cet. Daarul Fikr.
20. Taqriibut Tahdziib, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

21. Syu'abul Iman, oleh Imam al-Baihaqy.
22. Dha'if Jami'ush Shaghir, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
23. Silsilatul Ahaadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
24. At-Tauhid, oleh Ibnu Khuzaimah.
25. Adh-Dhu'afa', oleh Ibnu Hibban.
26. Asma' wash Shifat, oleh Imam al-Baihaqy.
27. Al-Mu'jamul Ausath, oleh Imam ath-Thabrany.
28. Al-Mashnu' fii Ma'rifatil haditsil Maudhu', oleh Imam Ali al-Qari', tahqiq: 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, cet. Muassasah ar-Risalah, th. 1398 H.
29. Al-Maqashidul Hasanah fii Bayaan Katsir minal Ahaadits Musytahirah 'alal Alsinah, oleh Syaikh Muhammad 'Abdurrahman as-Sakhawy, tahqiq: Muhammad 'Utsman al-Khusyt, cet. Daarul Kitaab al-'Araby, th. 1414 H.
30. Fat-hur Rabbany, oleh Syaikh Abdurrahman al-Banna.
31. Amalil Yaum wal Lailah, oleh Imam an-Nasa-i.
32. Shahih al-Adzkaar wa Dha'iifuhu, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.
33. Kitabul Adzkaar, oleh Imam an-Nawawy.
34. Irwaa-ul Ghaliil, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
35. Shahih at-Tirmidzi bi Ikhtishaaris Sanad, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. I-Maktabah at-Tarbiyah al-'Arabi lid Duwal al-Khalij, th. 1409 H.
36. 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud, oleh Abu ath-Thayyib Syamsul Haq al-'Azhim Abady, cet. Daarul Fikr, th. 1415 H.

[Disalin dari kitab Ar-Rasaail Jilid-1, Penulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka Abdullah, Cetakan Pertama Ramadhan 1425H/Oktober 2004M]



---

## Footnote

[1] HR. Al-Bukhari (no. 5053-5054), Muslim (no. 1159) (184)) dan Abu Dawud (no. 1388), dari ‘Abdullah bin ‘Amr. Lihat Shahih Jami’ush Shaghiir (no. 1158)

[2] HR. At-Tirmidzi (no. 2910). Lihat pula Shahih at-Tirmidzi (III/9) dan Shahih al-Jaami’ush Shaghir (no. 6469), dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu